

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui Sosialisasi Gerakan Sadar Pariwisata dan Sapta Pesona Desa Sukaharja Kabupaten Bogor

Yosi Erfinda^{*1}, Rifki Maulana², Aziz Mulkarim³, Aldita Damara⁴, Rere Putri Rossano⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: ^{*1}yosi.erfinda@unj.ac.id

Abstrak

Sadar wisata adalah bentuk paling dasar yang harus dilakukan masyarakat. Kesadaran diperlukan untuk mendorong masyarakat berperan aktif dalam membangun pariwisata. Demikian juga pemahaman sapta pesona bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang baik Ketika datang ke tujuan wisata tersebut. Upaya peningkatan kesadaran pariwisata dan persona sapta bagi masyarakat di desa Sukaharja sangat diperlukan karena desa ini sedang mengembangkan pariwisata. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan dan menerapkan pengetahuan tentang gerakan sadar wisata dan sapta pesona. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini dimulai dengan mengamati kondisi pariwisata Desa Sukaharja diawali dengan analisis SWOT dengan cara penyampaian hasil analisis menggunakan ceramah yang bervariasi. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring yang terdiri dari penyampaian materi sadar pariwisata dan sapta pesona. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan memiliki kesadaran pariwisata. Kemudian untuk jangka Panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk perilaku pelaku dan pengelola pariwisata yang mampu bersaing di Desa Sukaharja.

Kata kunci—Sadar wisata, sapta pesona, daya tarik wisata, swot analysis

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.1.11247>

Dikirim: 23 Januari 2024

Direvisi: 25 Juni 2024

Diterima: 26 Juni 2024

PENDAHULUAN

Desa Sukaharja merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Desa Sukaharja memiliki area yang cukup indah yang berada di sekitar pegunungan Jonggol. Secara geografis Desa Sukaharja terletak di sebelah barat Kecamatan Sukamakmur dengan luas tercatat ± 3.650 Ha. Kehidupan masyarakat Desa Sukaharja umumnya adalah bercocok tanam dan berkebunan. Berada di kaki gunung, Desa Sukaharja memiliki panorama alam yang mengagumkan dengan curug, waduk, perkebunan, persawahan, hingga pegunungan. Berbagai panorama alam di Desa Sukaharja dapat dijadikan sebagai potensi yang menarik untuk diperlihatkan sebagai kawasan wisata. Beragam potensi tersebut dijadikan daya tarik wisata yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada wisatawan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memperoleh pemasukkan melalui pariwisata (Arida & Pujani, 2017). Menurut Kepala Desa Sukaharja, Atikah menuturkan berbagai daya tarik wisata sudah sering dikunjungi oleh wisatawan diantaranya Curug Cibembang, Gunung Batu, Waduk Cidurey, Curug Ciletuh dan Curug Cisanca. Dengan adanya daya tarik wisata di atas Desa Sukaharja bisa diarahkan memiliki potensi wisata berbasis alam, sebagaimana didefinisikan oleh Mbulu et al. (2022) bentuk pariwisata yang menggunakan sumber daya alam dalam bentuk masih liar atau belum berkembang. Wisata berbasis alam adalah perjalanan untuk tujuan menikmati kawasan alam atau satwa liar yang belum berkembang. Potensi wisata alam dalam sebuah tujuan wisata harus memenuhi beberapa komponen dalam pariwisata (Ardiansyah & Iskandar, 2022)

bahwa 1) sebuah daya tarik wisata memiliki bagian terpenting berbentuk buatan manusia atau alam yang memiliki value bagi wisatawan; 2) sarana prasarana dan pelayanan yang dibagikan oleh pemilik untuk menarik kunjungan wisatawan; 3) fasilitas penyedia makanan dan minuman tidak hanya tersedia wujudnya, namun juga harus dapat menciptakan perasaan bersahabat dan memberikan kesan untuk suasana dan fasilitas setempat; 4) aksesibilitas dalam kemudahan wisatawan untuk mengarah ke destinasi wisata; 5) faktor pendukung lainnya yang meliputi penyedia sumber daya manusia, pemasaran, keamanan dan keselamatan bagi wisatawan di destinasi wisata. Agar desa bisa memenuhi komponen-komponen pariwisata alam diatas, perlu adanya usaha dari pengelola desa untuk mengembangkan potensi wisata tersebut. Bagi masyarakat tentunya memiliki keterbatasan, hal tersebut perlu partisipasi dan dukungan dari pihak lain termasuk akademisi melalui pendampingan dan pelatihan.

Dalam pengembangan potensi wisata yang pertama dilakukan memberikan pemahaman dan juga kesadaran masyarakat mengenai kepariwisataan (Soeswoyo, 2020). Kemudian, yang terpenting masyarakat termotivasi untuk menumbuhkan sadar wisata agar ikut menerapkan sapta pesona dengan tujuan mendukung kemajuan kepariwisataan di desa ini. Dikutip dari Mintardjo (2022), sapta pesona merupakan keadaan yang diciptakan untuk upaya menarik kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata di Indonesia yang meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Adapun pemahaman lainnya yang perlu diketahui sadar wisata dituturkan oleh Putri & Ariani (2012), sadar wisata merupakan sebuah pandangan yang mendalam pada orang atau sekelompok yang terbentuk dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata. Desa Sukaharja berupaya mengembangkan potensi wisata yang dimiliki, namun setelah dibentuk kelompok penggerak wisata melalui POKDARWIS belum bisa meningkatkan partisipasi masyarakat desa secara efektif. Permasalahan tersebut yang menjadi kendala belum munculnya sadar wisata bagi masyarakat desa dikarenakan belum pernah ada penyuluhan/sosialisasi gerakan sadar wisata dan sapta pesona yang diselenggarakan di Desa Sukaharja. Kondisi yang dijabarkan di atas menjadi fokus pada pengabdian kepada masyarakat bertujuan mewujudkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat desa untuk kemajuan dan pengembangan kepariwisataan Desa Sukaharja sehingga berpeluang menjadi desa wisata yang unggul di Kabupaten Bogor.

METODE PELAKSANAAN

Dimulai oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang melakukan kunjungan langsung di lapangan pada tanggal 22 Maret 2023 – 18 April 2023 yang bertujuan untuk berinteraksi kepada masyarakat agar mendapatkan informasi tentang permasalahan yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan penyelesaiannya. Pengabdian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT sebagai langkah awal mengetahui kondisi saat ini potensi wisata yang dimiliki Desa Sukaharja. Cahyani (2021) menuturkan SWOT merupakan salah satu model menguraikan sebuah keadaan dan mengevaluasi suatu masalah, proyek, atau konsep bisnis yang berlandaskan faktor internal dan faktor eksternal yaitu *strengths*, *weakness*, *opportunities* dan *threat*. Metode yang dipilih untuk mengatasi permasalahan di atas dengan mengambil pendekatan individual dan klasikal, yaitu perkuliahan yang bervariasi. Ceramah bervariasi (Junining et al., 2020) dipilih karena merupakan metode yang dipilih dengan memperhitungkan tingkat keefektifannya menggunakan gambar, alat peraga, dan tampilan presentasi yang menarik kepada peserta.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan survei atau observasi langsung dan ceramah yang bervariasi dalam rangka memaksimalkan kesadaran pariwisata kepada masyarakat dan aparat Desa Sukaharja. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) hasil observasi menggunakan pendekatan analisis SWOT; 2) hasil ceramah bervariasi.

Analisis SWOT

Dalam pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan SWOT (*Strenght*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threarts*) bertujuan untuk mengetahui potensi awal wisata Desa Sukaharja. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Strength:

- Memiliki panorama alam yang menakjubkan;
- Berada di dataran tinggi pegunungan Jonggol;
- Sebagian besar wilayah Desa Sukaharja merupakan area sawah dan ladang;
- Memiliki banyak daya tarik alam seperti curug, hutan pinus, waduk, dan gunung dengan tingkat kemiringan cukup tinggi;
- Memiliki daya tarik wisata area pembuatan penghasil perkakas pertanian yang langsung dikelola Masyarakat;
- Memiliki daya tarik wisata sebagai area penghasil kopi lokal yang dikelola oleh petani.

Weakness:

- Jalur trekking di kawasan wisata berisiko. Jika cuaca hujan, maka jalur trekking cenderung licin dan berbahaya bahkan tidak ditemukan petunjuk arah;
- Belum tersedianya fasilitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata, seperti toilet umum, musola, hingga akomodasi penginapan;
- Belum adanya partisipasi masyarakat akan sadar wisata;
- Kurangnya wawasan atau pengetahuan tentang pengembangan potensi wisata di masyarakat,

Opportunity:

- Potensi wisata alam yang dimiliki Desa Sukaharja sudah bisa diusulkan sebagai destinasi wisata dan bisa bersaing dengan desa lainnya dengan didukung masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata;
- Gunung Batu yang berada tidak jauh dari jalan utama Desa Sukaharja;
- Pemuda banyak yang ikutserta dalam organisasi Desa diantaranya Patriot Desa, POKDARWIS, Karang Taruna, dan lainnya sehingga memberikan peluang dalam mengelola pariwisata bersama;
- Jalan utama Desa Sukaharja sudah teraspal sehingga memudahkan perjalanan menggunakan kendaraan;
- Akses menuju Desa Sukaharja cukup mudah dengan jarak tempuh menggunakan kendaraan \pm 1,5-2 jam dari pintu tol Citeureup.

Threats:

- Secara geografi lokasi daya tarik wisata berada di daerah perbukitan ini tentu menjadi rawan atau ancaman bencananya tinggi seperti longsor, ketika curah hujan cukup tinggi;
- Ada konflik lahan yang belum terselesaikan hingga saat ini, termasuk di antara lahan yang terkena dampak konflik berada Gunung Batu yang mana berpotensi dijadikan daya tarik wisata *adventure*;
- Daya tarik wisata belum dikenal oleh masyarakat luar atau masih menjadi potensi wisata sehingga belum mampu mendatangkan wisatawan secara konsisten;
- Akses jalan utama Desa Sukaharja menuju tempat wisata masih terkendala belum adanya konektivitas moda transportasi umum dikarenakan hanya dapat dilalui kendaraan pribadi roda dua atau empat saja;
- Sarana dan prasarana pendukung pariwisata belum maksimal; hal ini bisa membuat wisatawan mempertimbangkan kembali untuk mengunjungi tempat wisata di Desa Sukaharja.

Analisis Matriks SWOT

Selanjutnya hasil temuan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan Matriks SWOT analisis. Abdullah (2015) mengemukakan Analisis SWOT untuk bidang pariwisata menggunakan arahan dan skema pengembangan pariwisata skala kecil ataupun skala besar yang saling berkorelasi yang mana dimaksudkan SWOT bisa mendeskripsikan secara objektif dan konsekutif sesuai dengan tujuannya berikut ini : 1) mendeskripsikan temuan permasalahan untuk diarahkan pengembangan industri pariwisata; 2) menguraikan korelasi antara isu terkini industri pariwisata; dan 3) memberikan skema dan arahan keadaan saat ini dan masa kedepannya bagi pelaku industri pariwisata. Maka dari itu, tujuan pengabdian ini untuk membandingkan peluang dan ancaman sebagai faktor dari luar yang yang terjadi di Desa Sukaharja dengan menguatkan potensi dan kekurangan yang berasal dari internalnya justru bisa berpeluang sebagai strategi alternatifnya. Berikut ini merupakan hasil matriks SWOT di bawah ini:

Strength-Opportunity (SO)

- Potensi wisata unggul di Curug Cibengang bisa diusulkan kepada penggerak wisata desa dengan

membuat paket wisata berbasis agrowisata (*one day trip*);

- Pemandangan area persawahan dan perkebunan dapat diusulkan aktivitas wisata untuk menarik wisatawan diantaranya: berkebun, bertani, bercocok tanam sayuran, dan lainnya;
- Area pembuatan perkakas pertanian yang dikelola masyarakat bisa dijadikan daya tarik wisata, seperti dengan mengamati langsung proses pembuatan pisau dan alat lainnya yang dilakukan secara tradisional;
- Ladang kopi lokal yang dikelola masyarakat bisa dijadikan daya tarik wisata lainnya dapat diusulkan membuat aktivitas wisata diantaranya memetik biji kopi kemudian mengolah menjadi kopi yang bisa langsung diseduh oleh wisatawan.

Weakness-Opportunity (WO)

- Peran masyarakat bisa dikerahkan untuk membuat papan penunjuk arah tiap jalur wisata yang aman trekking menuju curug ataupun pegunungan;
- Memberikan pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan bagi petani melalui program pelatihan pengolahan hasil kebun/tani yang bisa dijadikan oleh-oleh untuk wisatawan;
- Menambahkan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah dan kamar mandi yang bersih dan nyaman yang ditempatkan dekat lokasi wisata agar digunakan untuk wisatawan yang berkunjung;
- Pemerintah desa fokus dalam program desa yang mengupayakan daya tarik wisata berbasis alam sehingga menarik kunjungan wisatawan.

Strength-Threats (ST)

- Lokasi wisata yang berada di titik rawan bencana dianjurkan bekerjasama antara perangkat desa dan penggerak wisata dengan badan penanganan bencana untuk membuat peta rawan bencana;
- Lokasi wisata yang sengketa antara warga dengan pihak yang bersengketa bisa diusulkan melakukan mediasi yang diagendakan oleh pemerintah Desa Sukaharja.

Weakness-Threats (WT)

- Perlu adanya kerjasama dari dinas pariwisata Kabupaten Bogor untuk mengadakan sosialisasi awal tentang peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata Desa Sukaharja. Hal ini diupayakan bisa memenuhi pelayanan mengelola destinasi wisata;
- Kontribusi pemerintah desa bisa diusulkan untuk mengatasi permasalahan jalan utama jika dimungkinkan dilakukan pelebaran jalan agar memudahkan angkutan wisatawan dalam jumlah besar berkunjung ke Desa Sukaharja.

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah sebagai berikut. Desa Sukaharja memiliki potensi alam berupa curug dan waduk yang alami dan sejuk. Bahkan, Curug Cibeng sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan hanya saja pengelolaan manajemen belum maksimal baik sebagai destinasi wisata karena minim pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat saat ada kunjungan wisatawan. Selama ini masih dikelola oleh kelompok penggerak wisata bernama Patriot Desa yang minim anggotanya serta pengelolaan manajemen masih terkesan seadanya saja. Terdapat hasil perkebunan berupa kopi dan ternyata kopi tersebut memiliki citra rasa lokal yang bisa menarik kunjungan wisatawan. Pengelolaan proses kopi bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata melalui mengunjungi ladang kopi, tempat penggilingan kopi hingga proses penyeduhan kopi. Masyarakat desa dinilai kurang bisa menangkap peluang dari adanya pengelolaan proses kopi tersebut sebagai peluang usaha. Berada di wilayah dataran tinggi, Desa Sukaharja memiliki gunung dengan tingkat kemiringan yang cukup terjal. Selama ini banyak masyarakat sudah mengenal gunung tersebut dan gunung batu sebagai daya tarik wisata petualangan. Namun, terjadi permasalahan dalam pengelolaan wilayah berkaitan sengketa tanah antara pihak lain dengan masyarakat desa yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik

Hasil Ceramah Bervariasi

Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan tim sebagaimana temuan mengarahkan masyarakat desa belum memiliki pemahaman pariwisata dan keinginan untuk mengembangkan potensi wisata tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh kelompok penggerak wisata, Patriot Desa, bahwa masyarakat belum menunjukkan adanya keinginan mengembangkan pariwisata dan memang belum pernah ada kelembagaan atau instansi yang melakukan pendampingan terkait pariwisata. Sejauh ini Patriot

Desa pun masih kesulitan untuk menggerakkan animo masyarakat agar memiliki kesadaran wisata. Kondisi yang terjabarkan tersebut menjadi fokus tim pelaksana mengadakan penyuluhan gerakan sadar wisata dan sapta pesona yang dilaksanakan secara luring di Kantor Desa Sukaharja pada tanggal 11 April 2023 pukul 13.00 – 17.00 yang dihadiri oleh 10 mahasiswa dari bisnis pariwisata Universitas Negeri Jakarta yang sedang melaksanakan program pembangunan desa MBKM. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang yang terdiri dari sekretaris desa dengan 5 pegawai kantor desa, 5 pemuda desa, Desa Patriot, dan 5 orang dari masyarakat dari masing-masing wilayah di Desa Sukaharja. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan pembahasan utama, yaitu: 1) pengertian pariwisata, 2) konsep kegiatan pariwisata, 3) Desa Wisata, dan 4) Konsep Pariwisata 4Ad. Dalam pemaparan materi dijelaskan definisi pariwisata secara umum, pemetaan potensi wisata Desa Sukaharja, dan posisi struktur organisasi POKDARWIS.



Gambar 1. Mahasiswa dengan Masyarakat Desa



Gambar 2. Mahasiswa Mempresentasikan Hasil Observasi di Hadapan Masyarakat dan Perangkat Desa Sukaharja

Seluruh materi sosialisasi telah disampaikan dengan baik yang dijelaskan selama 45 menit oleh tim pelaksana, kemudian penjelasan sapta pesona dijelaskan secara terpisah selama 20 menit. Sapta pesona terdiri dari 7 (tujuh) elemen diantaranya aman, tertib, bersih, lapang, ramah, dan berkesan. Sapta pesona dijadikan rujukan dalam pariwisata untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata yang dikunjungi dan menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam elemen-elemennya tersebut diatas.

Kegiatan ini juga menerima masukan dari para peserta tentang sadar wisata, antara lain: 1) masih banyak yang tidak diketahui tentang apa itu pariwisata; 2) kurangnya pengetahuan umum terkait pariwisata; 3) mulai termotivasi bagi peserta untuk aktif dalam kegiatan pariwisata; dan 4) adanya rasa semangat gotong royong membangun desa. Hasil sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pemerintah desa

Sukaharja dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengembangkan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat setempat.

Dari hasil sosialisasi yang ditemukan masih banyak masyarakat yang belum memahami akan manfaat dari aktivitas pariwisata itu sendiri. Kegiatan ini mampu memberikan motivasi masyarakat akan pentingnya pengelolaan destinasi wisata untuk mendapatkan pendapatan serta meningkatkan keinginan untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan destinasi wisata di desanya. Kemudian diakhir acara, peserta diajak berpartisipasi memasang papan sapta pesona yang ditempatkan di Curug Cibengang sebagai berikut ini:



Gambar 3. Pemasangan Papan Sapta Pesona antara Mahasiswa dengan Masyarakat

Selain itu, peserta juga memberikan umpan balik menggunakan kuesioner yang dibagikan untuk menilai proses aktivitas pendampingan kepada tim pelaksanaan pengabdian Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta dan berikut hasil umpan balik peserta terkait pemaparan materi sadar wisata dan sapta pesona yang diberikan dan berdasarkan hasil yang diperoleh, 85% puas dengan adanya kegiatan pendampingan ini.

Tabel 1. Umpan balik dari peserta

| <i>No.</i> | <i>Informasi</i> | <i>Ya</i> | <i>Tidak</i> |
|------------|---|-----------|--------------|
| 1 | Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat | 80% | 20% |
| 2 | Peserta mengerti materi yang disampaikan narasumber baik alat peraga, gambar dan video yang ditayangkan | 70% | 30% |
| 3 | Materi tersebut sangat memberikan manfaat bagi kemajuan desa khususnya bidang pariwisata | 90% | 10% |
| 4 | Narasumber kompeten dalam menyampaikan materi | 100% | 0% |

KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, Desa Sukaharja memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan keunggulannya yang memiliki curug, waduk, dan

gunung yang bisa diarahkan menjadi wisata *adventure* (petualangan). Ada sejumlah kendala yang membuat perkembangan wisata belum optimal dan salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM). Konsistensi SDM pengelola menjadi upaya kunci keberhasilan sebuah destinasi wisata. Masyarakat dijadikan sebagai penggerak utama dalam sebuah destinasi wisata, tetapi masyarakat Desa Sukaharja belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam manajemen pengelolaan destinasi wisata. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani yang hanya mengandalkan hasil ladangnya sendiri untuk menghasilkan pendapatnya, jika dilihat dari lokasi sawah atau ladang yang luas dan asri sebenarnya aktivitas wisata bisa menarik kunjungan wisatawan. Begitu juga dengan lokasi curug dan waduk yang dimiliki Desa Sukaharja. Salah satu yang dikenal oleh wisatawan ialah Curug Cibengang. Namun sayangnya, curug ini belum dilengkapi dengan fasilitas penunjang pariwisata secara baik dan juga masyarakat setempat yang kurang peduli akan kehadiran wisatawan. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan memberikan tambahan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang mendalam disampaikan kepada kepada Desa Sukaharja Kabupaten Bogor sebagai mitra pengabdian dan lokasi kegiatan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) membangun desa bekerjasama dengan prodi Usaha Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. A. (2015). Pendekatan Swot dalam Pengembangan Obyek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan Menggunakan Metode Analisis Ado – Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1137>
- Arida, I. N. S., & Pujani, LP. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Cahyani, A. D. (2021). Analisis Swot dalam Proses Pengembangan Objek Wisata Pantai Lombang di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Junining, E., Nuzula, N. F., Purwaningtyas, I., Hartono, D., Setiarini, N., & Lailiyah, N. (2020). Upaya Peningkatan Sadar Wisata Berbasis Bahasa dan Kewirausahaan pada Kegiatan Promosi Kampung Wisata Kungkuk. *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2).
- Mbulu, Y. P., Erfinda, Y., Rossi, F. N., Bilhaq, M. S., Haq, E. H. A., Nadhifah, F., Salsabila, A. D., & Farandy, R. R. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Alam, Religi dan Sport Tourism. 122–141.
- Mintardjo, B. H. (2022). Implementasi Sapta Pesona di Taman Balekambang Surakarta. *Jurnal Ilmah Pariwisata*, 1(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i2.98>
- Putri, T. E., & Ariani, N. (2012). Penerapan Sadar Wisata dan Penguatan Citra Wisata melalui Penanaman Tanaman Upakara di Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Udayana Mengabdi*, 10(2), 90–94.
- Soeswoyo, D. M. (2020). Peningkatan Kualitas Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona. *Jurnal Pariwisata*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30647/jpp.v2i1.1383>